

# **BAB I**

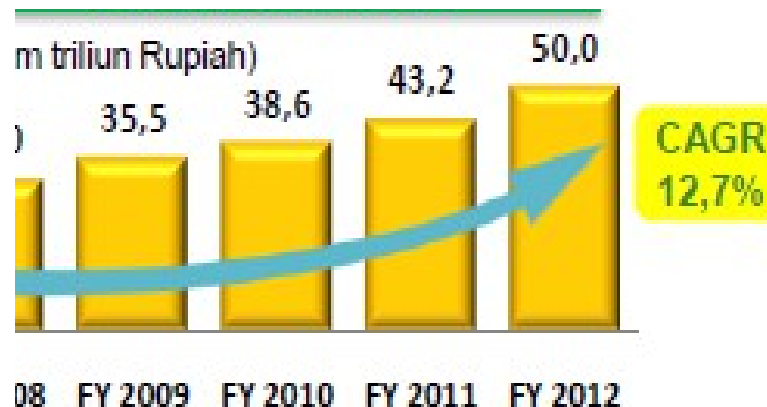
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan ekonomi nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk menciptakan pasar modal Indonesia yang stabil. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan pasar modal yang ada di Indonesia yang memiliki fungsi penting secara tidak langsung berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia sebagai tempat beraktivitasnya perusahaan-perusahaan sehingga perusahaan dapat meningkatkan pendapatan serta secara langsung memberikan kesejahteraan bagi masyarakat.

Berdasarkan materi *Public Expose* PT. Kalbe Farma Tbk pada tanggal 31 Oktober 2013, CAGR (*Compounded Annual Growth Rate*) atau pertumbuhan rata-rata pertahun dalam konsep majemuk industri farmasi adalah sebesar 12,7 %. Berdasarkan Gambar 1.1, total pasar pada industri farmasi (dalam triliun Rupiah) adalah sebesar Rp 31 triliun pada tahun 2008, Rp 35,5 triliun pada tahun 2009, Rp 38,6 triliun pada tahun 2010, Rp 43,2 triliun pada tahun 2011, dan Rp 50 triliun pada tahun 2012.

Sedangkan untuk pembanding dalam sektor barang konsumsi, berdasarkan *equity valuation report* PT Pefindo (Pemeringkat Efek Indonesia), data pertumbuhan industri makanan dan minuman dari tahun 2008-2012 memiliki CAGR sebesar 9%.

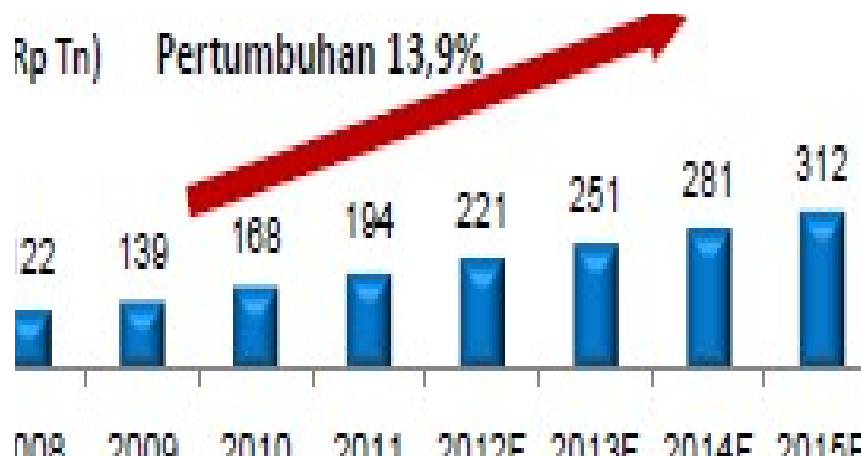


Gambar 1.1

Total Pasar Industri Farmasi

Sumber : [www.kalbe.co.id](http://www.kalbe.co.id)

Kenaikan total pasar industri farmasi ini juga didukung dengan kenaikan jumlah pembelanjaan kesehatan Indonesia yang memiliki pertumbuhan yaitu sebesar 13,9 %. Berdasarkan grafik di bawah, jumlah pembelanjaan kesehatan (dalam triliun Rupiah) adalah sebesar Rp 122 triliun pada tahun 2008, Rp 139 triliun pada tahun 2009, Rp 168 triliun pada tahun 2010, dan Rp 194 triliun pada tahun 2011. Sedangkan perkiraan jumlah pembelanjaan kesehatan (dalam triliun Rupiah) adalah sebesar Rp 221 triliun pada tahun 2012, Rp 251 triliun pada tahun 2013, Rp 281 triliun pada tahun 2014, Rp 312 triliun pada tahun 2015, dan Rp 343 triliun pada tahun 2016.



Gambar 1.2

Jumlah Pembelanjaan Kesehatan Indonesia

Sumber : [www.kalbe.co.id](http://www.kalbe.co.id)

Banyaknya industri farmasi di Indonesia dan adanya impor obat-obatan menyebabkan industri farmasi berupaya untuk tetap mampu bersaing dengan industri farmasi lainnya baik didalam maupun diluar negeri. Diantara perusahaan-perusahaan farmasi sendiri terjadi persaingan yang sangat ketat dan untuk itu perusahaan-perusahaan ini berusaha mengetahui seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaannya sendiri. Berikut ini merupakan 11 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI yang disajikan dalam bentuk tabel seperti dibawah ini:

**Tabel 1.1**

**Daftar Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI**

No	Nama Emiten
1	PT. Darya Varia Laboratoria Tbk
2	PT. Indofarma (Persero) Tbk
3	PT Kimia Farma (Persero) Tbk
4	PT Kalbe Farma Tbk
5	PT Merck Tbk
6	PT Pyridam Farma Tbk
7	PT Schering Plough Indonesia Tbk
8	PT Merck Sharp Dohme Pharma Tbk
9	PT Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
10	PT Tempo Scan Pasific Tbk
11	PT Bristol-Myers Squibb Indonesia Tbk

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Menurut Ghozali dan Chairi (2007:350) dalam Agustina (2013:27), laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba

merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen, selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kenaikan kemakmuran.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan indikator untuk mengukur kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam mencapai tujuan operasi yang telah ditetapkan serta membantu pemilik untuk memperkirakan *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba dapat diatur, dinaikkan atau diturunkan sesuai keinginannya tersebut. Perilaku manajemen untuk mengukur laba sesuai dengan keinginannya tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Menurut Sulistyanto (2008), mendefinisikan manajemen laba sebagai kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgment* dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk merubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholder* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan pemelilihan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan khusus. Menurut Scoot (2000), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: *Taking a Bath, Income Minimization, Income Maximization, Income Smoothing*.

Menurut Salno dan Baridwan, (2000) dalam Ningsaptiti (2010:12) Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Adanya asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) (Syiami 2012:6).

Fenomena manajemen laba merupakan isu sentral dan telah menjadi sebuah fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan dan bukanlah suatu hal yang baru. Kejamnya pasar dan tingginya tingkat persaingan pada akhirnya telah menimbulkan suatu dorongan atau tekanan pada perusahaan-perusahaan efek untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang digunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi calon investor dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya ataukah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen (Purnomo & Pratiwi, 2009:2). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi dengan praktik menaikkan laba perusahaan (*Income Increasing*) pada audit tanggal 31 Desember 2001, manajemen kimia farma melaporkan adanya laba bersih sebesar Rp. 132 milyar, akan tetapi kementerian BUMN dan Bapepam menilai bahwa laba bersih tersebut terlalu besar dan mengandung unsur rekayasa, setelah dilakukan audit ulang pada 3 Oktober 2002 laporan keuangan kimia farma 2001 disajikan kembali karena telah ditemukan kesalahan yang cukup mendasar, pada laporan keuangan yang baru keuntungan yang disajikan hanya sebesar Rp. 99,56 milyar atau lebih rendah

sebesar Rp. 32,6 milyar dari laba awal yang dilaporkan. Kesalahan ini dikarenakan nilai yang ada dalam daftar harga persediaan digelembungkan dan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan yang dilakukan oleh PT. Kimia Farma. Praktek manajemen laba pun terjadi juga di pasar modal negara lain, seperti pada *Enron Corporation*, *WorldCom*.

Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (agent) dengan pemilik (principal), yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya. Manajemen laba merupakan perilaku yang rasional didasarkan pada asumsi dalam *positive accounting theory* dimana manajemen adalah individual rasional yang memperhatikan kepentingan dirinya (Pradipta, 2011). Kecenderungan manajer dalam memperhatikan kepentingannya sendiri mendorong manajer melakukan manajemen laba. Salah satu cara untuk mengatasi manajer dalam melakukan manajemen laba dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, yang disebut kepemilikan manajerial. Menurut Downes dan Goodman dalam Sukirni (2012), kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Manajer dalam hal ini memegang peranan penting karena manajer melaksanakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan serta pengambilan keputusan. Diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja. Perusahaan dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki manajerial tinggi dapat mengurangi dorongan manajer untuk melakukan tindakan manipulasi sehingga laba yang dilaporkan sesuai dengan keadaan ekonomi yang sebenarnya dari perusahaan tersebut maka cenderung tidak terjadi manajemen laba. Hal ini sesuai dengan penelitian Indriastuti (2012) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, tetapi berbeda dengan hasil penelitian Agustia (2013) bahwa

kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Praktik manajemen laba dapat mempengaruhi relevansi penyajian laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan sehingga laporan keuangan tidak dapat diandalkan karena tidak menampilkan informasi yang sebenarnya. Dengan adanya manajemen laba maka kualitas laporan keuangan menjadi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu audit yang berkualitas mampu membatasi praktik manajemen laba sehingga dapat menyajikan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas yang berbeda-beda. Spesialis industri KAP merupakan dimensi dari kualitas audit sebab pengetahuan dan pengalaman auditor tentang industri merupakan salah satu elemen dari keahlian auditor. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh auditor spesialis industri membuat auditor tersebut memahami kondisi perusahaan kliennya sehingga dapat meminimalkan praktik penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan manajemen (Zhou dan Elder, 2001 dalam Amijaya dan Prastiwi, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Amijaya dan Prastiwi (2013) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi tidak sesuai dengan penelitian Indriastuti (2012) yang menyatakan bahwa kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Leverage adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total asset perusahaan. Rasio ini menunjukkan besarnya asset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan. Rasio *leverage* juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan, semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba dimasa depan juga akan makin meningkat dan juga untuk memprediksi keuntungan yang kemungkinan bisa diperoleh bagi investor jika berinvestasi pada suatu perusahaan. Dalam kaitannya dengan *leverage*, salah satu alternatif sumber

dana perusahaan selain menjual saham di pasar modal adalah melalui sumber dana eksternal berupa hutang. Perusahaan akan berusaha memenuhi perjanjian hutang agar memperoleh penilaian yang baik dari kreditur. Hal ini kemudian dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang (Agustia, 2013). Hal ini sesuai dengan penelitian Watiningsih (2011) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Tetapi berbeda dengan penelitian Jao & Pagalung (2011) yang menyatakan bahwa leverage tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dari beberapa hasil penelitian untuk variable penelitian yang sama, sehingga penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali mengenai ***“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kualitas Audit, dan Leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012)”***

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, kualitas audit, *leverage*, dan manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial?
  - a. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba?
  - b. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba?
  - c. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba?



## 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit, dan *leverage* secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial.
  - a. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
  - b. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

## 1.5 Kegunaan Penelitian

### 1.5.1 Aspek Teoritis

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian berikutnya yang berkenaan dengan manajemen laba dan dapat pula menjadi sumber informasi untuk memperluas ilmu.

### 1.5.2 Aspek Praktis

- a) Bagi investor penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kualitas audit dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan farmasi yang go publik di Indonesia pada tahun 2008-2012 sehingga dapat membantu investor dalam membuat keputusan investasi yang tepat.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan menambah pengetahuan sehubungan dengan praktik manajemen laba dan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

## 1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab-sub bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang mengangkat fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumen teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis serta sistematika penulisan secara umum.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini mengungkapkan dengan ringkas, jelas dan padat mengenai kepemilikan manajerial, kualitas audit, *leverage*, dan manajemen laba. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) serta teknik analisis data. Pada penelitian ini, alat pengukuran data menggunakan data sekunder.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan hasil penelitian.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran dari hasil penelitian ini.